

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra , Hasya Haifa Annisa</i>	5
TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani, Rihan Ibnu Ghassan, Rico Adji Gumilar, Nurtati Soewarno</i>	27
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo , Fajar Hendro Utomo</i>	80
PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 17
NOMOR 2

CIREBON
Oktober 2025



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 17 No. 2 Bulan OKTOBER 2025 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.2 Oktober 2025

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
 KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra , Hasya Haifa Annisa</i>	5
 TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
 PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
 IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani,Rihan Ibnu Ghassan,Rico Adji Gumilar,Nurtati Soewarno</i>	27
 IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
 DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
 FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
 STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
 PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
 PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
 PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo , Fajar Hendro Utomo</i>	80

PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA

Risky Setia Pramudiya¹, Yovita Adriani²,
Program Studi Arsitektur¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Program Studi Arsitektur² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Email: riskypramudiya@gmail.com¹, yovita.adriani@gmail.com²

ABSTRAK

Gedung Perundingan Linggarjati ini merupakan gedung bersejarah di Inonesia, yang terletak di Desa Linggarjati, Kecamatan Cilimus. Gedung Perundingan Linggarjati ini menjadi saksi diadakannya perundingan antara Republik Indonesia dengan Pemerintah Belanda setelah kemerdekaan. Tahun 1918 gedung ini hanya sebuah gubuk. Tahun 1921 dirombak dan di jual kepada Van Oos Dome. Tahun 1935 dikontrak oleh van Hetker dan merombaknya lagi menjadi Hotel Rustoord (Rusttour). Tahun 1942 direbut oleh Jepang. Tahun 1945 menjadi markas BKR dan dapur TKR, menjadi Hotel Merdeka. Tahun 1946 sebagai tempat berlangsungnya peristiwa perundingan Linggarjati. Tahun 1950-1975 difungsikan menjadi sekolah Dasar Negeri Linggarjati I. Selanjutnya tahun 1976, diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan Museum Memorial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai Gaya Arsitektur karena perubahan fungsi bangunan dari masa ke masa. Dalam penyusunan jurnal ini saya memakai metode kualitatif yaitu dengan pencarian atau pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi. Penyusunan jurnal ini memakai teori Tentang Gaya Arsitektur Rasionalism, dan Teori Handinoto (1993) tentang Gaya Arsitektur Kolonial Modern. Gedung Perundingan Linggarjati sudah mengalami berbagai macam peristiwa, dan juga gedung ini sudah berkali-kali beralih fungsi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perubahan Gaya Arsitektur terhadap perubahan pada arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati yang sudah berdiri sejak tahun 1918 sampai dengan sekarang

Kata kunci: Gedung, Museum, Linggarjati

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Barat. Kabupaten yang terkenal dengan kawasan wisata ,baik wisata alam maupun wisata sejarah yang sampai saat ini menjadi faktor yang mengangkat nama Kabupaten Kuningan di provinsi Jawa Barat. Keindahan alam Kota Kuningan yang terletak dikaki Gunung Ciremai menjadikan Kab. Kuningan kawasan wisata alam dan dikatakan kawasan wisata sejarah karena terdapat beberapa peninggalan sejarah di Kabupaten kuningan baik berupa seperti Situs Cagar Budaya ataupun bangunan Cagar Budaya. Cagar Budaya memiliki unsur sejarah dan pendidikan sehingga digunakan untuk mendukung pembelajaran bagi pelajar maupun masyarakat untuk meningkatkan minat mengenal sejarah dan menghargai sejarah bangsa maupun daerah. Bangunan Cagar Budaya yang sering digunakan untuk mengedukasi ialah gedung bersejarah seperti Gedung Naskah Perundingan Linggarjati. Gedung Perundingan Linggarjati sendiri terletak di Desa Linggarjati sendiri berada di wilayah Blok Wage, Dusun Tiga, Kampung Cipaku, kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Gedung Perundingan Linggarjati ini menjadi saksi

dari Perundingan Linggarjati yang diselenggarakan di Desa Linggarjati pada tanggal 11-13 November merupakan perundingan pertama yang mencapai hasil sebuah perjanjian dari serangkaian perundingan yang dilakukan oleh Republik Indonesia dengan Pemerintahan Belanda. Gedung ini sudah mengalami berbagai perubahan Gaya Arsitektur dari waktu ke waktu semenjak di bangunnya pada tahun 1918, awalnya gedung ini hanya sebuah Gubuk, hingga terakhir sekarang di fungsikan sebagai Museum Memorial. Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian Gedung Perundingan Linggarjati adalah :

1. Bagaimana sejarah dari bangunan Gedung Perundingan Linggarjati
2. Bagaimana perubahan gaya arsitektur yang di pakai bangunan Gedung Perundingan Linggarjati
3. Bagaimana pengaruh Gaya Arsitektur terhadap fungsi bangunan ruangan pada Gedung Perundingan Linggarjati

Dengan rumusan masalah ini, penelitian dapat mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memberikan wawasan untuk pembaca mengenai Gedung Perundingan Linggarjati, selain itu juga rumusan masalah ini bisa di jadikan acuan dalam

mencari data yang harus di cari sesuai dengan poin poin yang akan di bahas, dengan adanya rumusan masalah ini di harapkan bisa meberikan pengetahuan tentang Pengaruh Waktu Terhadap Perubahan Arsitektur Bangunan Gedung Perundingan Linggarjati. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengaruh waktu terhadap perubahan arsitektur pada suatu bangunan, terutamanya pada gedung perundingan linggarjati.

1. Menjelaskan tentang sejarah pada Gedung Perundingan Linggarjati.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan Pengaruh Waktu terhadap perubahan gaya arsitektur.
3. Mengidentifikasi pengaruh gaya arsitektur terhadap ruangan yang ada di Gedung Perundingan Linggarjati.
4. Memberikan wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Waktu Terhadap Perubahan Arsitektur Pada Bangunan Gedung Perundingan Linggarjati.
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan warisan cagar budaya yang sudah mengandung banyak sejarah di dalamnya.

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahan masyarakat tentang sejarah, budaya, dan arsitektur sehingga bisa menjaga dan melestarikan Gedung Perundingan Linggarjati yang mempunyai sejarah panjang di dalamnya.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Gaya Arsitektur Rasionalism (1900-1940)

Rasionalisme dalam arsitektur berkaitan dengan tren yang diperkenalkan di Eropa pada awal abad ke -20. Konsep ini memiliki inti yaitu menjaga komitmen yang kuat untuk menantang estetika cubism. Bauhaus 1919telah menentukan untuk membangun arsitektur yang rasional. Walter Gropius pada rentan waktu 1883-1969 telah mengarahkan penelitiannya pada kecenderungan membangun secara ekonomis dengan memaksimalkan penggunaan lahan serta konstruksi yang memperhatikan ciri-ciri khusus alamnya seperti kayu, besi, logam dan bukaan jendela yang lebar. Hal tersebut bertujuan agar dapat menjadi metode dalam menciptakan kesan estetik yang terlahir dari bentuk dan fungsi.

2.2. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis

mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. Gaya Arsitektur Kolonial ini juga terbagi menjadi beberapa periode, Menurut Akhiri (1990) dan Nix (1994), Arsitektur Kolonial Belanda terdiri atas dua periode, yaitu :

1. Arsitektur Sebelum Abad XVIII

2. Arsitektur Setelah Abad XVIII

Helen Jessup dalam Handinoto (1996: 129-130) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu:

1. Abad 16 sampai Tahun 1800-an, pada periode ini Arsitektur Kolonial Belanda masih belum mempunyai identitas pasti karena bangunan-bangunan yang di bangun tidak dapat beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.
2. Tahun 1800-an sampai Tahun 1902, di periode ini seteka Belanda mengambil alih Hindi Belanda dari perusahaan dagang VOC, akhirnya banyak bangunan gedung yang di bangun yang memiliki kesab grandeur (megah), gaya ini sebenarnya berlainan dengan Gaya Arsitektur Nasional Belanda karena gaya ini termasuk Gaya Arsitektur Neo-klasik
3. Tahun 1902 sampai 1920-an, pada periode tahun ini awala mula munculnya Gaya Arsitektur Modern yang benar benar berorientasi ke negara belanda, sehingga Gaya Arsitektur Indische Empire mulai menghilang.
4. Tahun 1920 sampai Tahun 1940-an, pada periode ini mulai terjadi adanya perkembangan dengan menggabungkan kebudayaan arsitektur tradisional indonesia dengan arsitektur belanda, sehingga terjadinya Gaya Arsitektur Campuran (Ekletisisme) yang memberi ciri khas pada Arsitektur Hindi Belanda.

2.3. Karakter Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Karakter visual arsitektur kolonial modern (1915-1940) menurut Handinoto (2006), antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian gevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang di gunakan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian Kualitatif, adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan andasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian.
2. Metode Pencarian & Pengumpulan Data bisa di sebut juga observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.
3. Metode Wawancara, adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah , artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.
4. Metode Dokumentasi, Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat, dokumentasi, dan sebagainya. Pemanfaatan data sekunder akan menghemat waktu karena tidak menyusun instrument penelitian, mencari sumber data yang di perlukan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Gedung Perundingan Linggarjati

Gedung Perundingan Linggarjati ini sudah mengalami beberapa peralihan fungsi sejak tahun 1918-2023 :

1. Rumah Gubuk (1918)

Pada tahun 1918 gedung ini hanya berupa sebuah gubuk milik Ibu Jasitem yang menjadi tempat tinggalnya, yang kemudian Ibu Jasitem diperisteri oleh seorang Belanda yang biasa masyarakat sekitar menyebutnya dengan Tuan dari Tersana. Disebut Tuan Tersana karena ia ini merupakan pemilik dari pabrik Tersana baru yaitu pabrik gula yang ada di Cirebon. Kemudian rumah tersebut yang pada awalnya hanya sebuah gubuk itu dirombak menjadi rumah semi permanen sebagai tempat tinggal ibu Jasitem dan suaminya orang Belanda. Bagian lantai bawah yang dibangun berupa tembok biasa panjangnya sekitar 1 meter lebih, dan bagian atas bangunan tersebut menggunakan bilik bambu.



Gambar 1. Rumah Gubuk Ibu Jasitem

Sumber : Merdeka.com, 2021

2. Rumah Semi Permanen (1921)

Pada tahun 1921 dirombak dan dibangun setengah tembok dan dijual kepada van Oos Dome (van Oostdom). Pembangunan gedung ini dari rumah gubuk beralih ke rumah semi permanen jaraknya sekitar 3 tahun. Karena gedung tersebut masih dalam lingkup masyarakat daerah jadi untuk pembangunan dengan bantuan masyarakat sekitar yaitu dengan gotong royong.



Gambar 2. Rumah Keluarga Van Oos Dome

Sumber : oorlogsverhalen.com, 2023

3. Hotel Rustoord (1935)

Setelah di perbaiki oleh van Oos Dome rumah tersebut dikontrak oleh van Hetker (van Heeker) yang merombaknya lagi menjadi Hotel Rustoord (Rusttour) pada tahun 1935. Dari segi bangunan masih tetap sama tidak ada yang berubah hanya status saja yang berubah dari rumah pribadi menjadi hotel.

4. Hotel Merdeka (1942-1946)

Pada tahun 1942 bangsa Jepang menjajah Indonesia, kemudian gedung ini yang sebelumnya menjadi hotel direbut oleh Jepang. Di zaman pendudukan Jepang, hotel tersebut berubah nama menjadi Hotel Hokay Ryokan. Selanjutnya pada tahun 1945 hotel tersebut direbut oleh para pejuang kita untuk menjadi markas BKR dan dapur TKR, dan berubah namanya menjadi Hotel Merdeka. Pada tahun 1946 Hotel Merdeka mendapat kehormatan sebagai tempat berlangsungnya peristiwa bersejarah yaitu perundingan Linggarjati sehingga gedung tersebut sering disebut Gedung Perundingan Linggarjati.

5. Sekolah Dasar (1950-1975)

Pada Tahun (1950-1975) dimanfaatkan sebagai Sekolah Negeri Dasar Linggarjati. Dialih fungsikannya gedung ini menjadi gedung Sekolah Negeri Dasar Linggarjati karena dahulu disekitar gedung Linggarjati ada sebuah Sekolah Dasar, namun rusak akibat peperangan dan tidak dapat digunakan lagi sebagai tempat belajar, sementara gedung ini kosong tidak bertuan dan tidak digunakan lagi, sementara siswa Sekolah Dasar tersebut memerlukan tempat untuk belajar maka atas kesepakatan masyarakat dan kepala desa setempat gedung ini dijadikan sebagai Sekolah Dasar. Kalau saja gedung ini tidak dijadikan Sekolah Dasar waktu itu pasti gedung ini pada saat itu sudah rata dengan tanah. Karena bangunan-bangunan disekitar gedung ini yang juga merupakan rumah orang Belanda habis tidak tersisa.

6. Museum (1975-Sekarang)

Kemudian di tahun 1975 datang Mohammad Hatta bersama istrinya dan Sutan Sjahrir yang katanya bangunan ini akan dipugar oleh Pertamina, namun usaha Pertamina hanya sampai pada pembangunan gedung Sekolah Dasar saja. Baru di tahun 1976 karena kondisi bangunan sudah rusak, lalu diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan kebudayaan untuk dipugar dan dijadikan museum memorial, sebagai pengingat kita sebagai generasi penerus dapat mengingat kembali masa-masa perjuangan pendahulu kita dalam upaya mempertahankan kemerdekaan juga mencari dan memperoleh pengakuan kedaulatan.

4.2. Gaya Arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati

Gedung Perundingan Linggarjati ini tidak mengalami banyak perubahan pada arsitektur bangunannya sehingga Gedung Perundingan Linggarjati hanya mengalami perubahan Gaya Arsitektur, Gedung Perundingan Linggarjati dibangun tahun 1918 yang semulanya hanya sebuah gubuk milik Ibu Jasitem, gubuk ini sudah memakai Gaya Arsitektur Rasionalism.



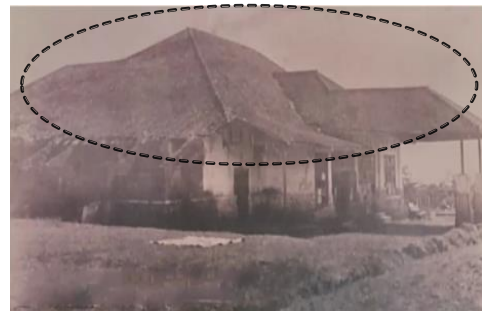
Gambar 3. Gedung Perundingan Linggarjati
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Denahnya gubuk ibu jasitem ini berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat “central room” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. “central room” tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (voor galerij dan achter galerij).



Gambar 4. Denah Gedung Perundingan Linggarjati
Sumber : Google.com, 2023

Sedangkan atap Gubuk Ibu Jasitem sudah memakai bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai dan ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (dormer).



Gambar 5. Atap Gubuk Ibu Jasitem
Sumber : Merdeka.com, 2023

Gedung Perundingan Linggarjati cukup banyak menampilkan jendela jendela dengan dimensi yang besar dan juga jumlahnya yang banyak yang berada di sekelilingnya, ini menjadi ciri khas bangunan bangunan yang berkembang pada tahun itu sudah mengimplementasi Gaya Arsitektur Rasionalism.



Gambar 6. Jendela Gedung Perundingan Linggarjati
Sumber : Google.com, 2023

Gedung Perundingan Linggarjati sampai sekarang masih mempertahankan Gaya Arsitektur kolonial Modern, bangunan Gedung Perundingan Linggarjati ini hanya melakukan perbaikan terhadap cat, pergantian genteng, selebihnya masih sama. Area depan bangunan Gedung perundingan Linggarjati terdapat dua pilar penyanggah atap yang sudah terbuat dari coran besi bertulang, ini menunjukkan sudah berkembangnya Gaya Arsitektur Kolonial pada saat itu. Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan yang juga merupakan salah satu ciri Gaya Arsitektur Kolonia, Menurut Handinoto (1996) ini sudah di terapkan pada Gedung Perundingan Linggarjati.



Gambar 7. Pagar Gedung Perundingan Linggarjati
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 8. Ventilasi Gedung Perundingan Linggarjati
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Ventilasi yang ada pada Gedung perundingan ini cukup banyak karena terdapat di atas setiap jendela, dan jungan ventilasi ini terdapat di sekeliling bangunan Gedung Perundingan Linggarjati Menurut

Handinoto (2006) Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.



Gambar 9. Warna Cat Gedung Perundingan Linggarjati
Sumber : Google.com, 2023

Penggunaan cat warna putih yang dominan ini menurut Handinoto (2006) ini merupakan salah satu karakteristik daripada Gaya Arsitektur Kolonial yang berkembang pada saat itu, cat warna putih ini pun masih di pakai sampai sekarang dan tidak pernah di rubah warna catnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Gedung Museum Linggarjati merupakan tempat yang memiliki berbagai peristiwa, dan telah berkali-kali beralih fungsi. Tahun 1918 gedung ini hanya sebuah gubuk milik Ibu Jasitem, yang kemudian diperisteri oleh tuan Tersana. Kemudian gubuk ibu Jasitem dirombak menjadi tempat tinggal mereka. Tahun 1921 dirombak dan dijual kepada van Oos Dome. Tahun 1935 dikontrak oleh van Hetker dan merombaknya lagi menjadi Hotel Rustoord (Rusttour). Tahun 1942 direbut oleh Jepang. Tahun 1945 menjadi markas BKR dan dapur TKR, menjadi Hotel Merdeka. Tahun 1946 sebagai tempat berlangsungnya peristiwa perundingan Linggarjati. Tahun 1950-1975 difungsikan menjadi sekolah Dasar Negeri Linggarjati I. Selanjutnya tahun 1976, diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan Museum Memorial. Sampai tahun 2018 gedung ini masih berdiri kokoh dan hanya mengalami perbaikan apabila terjadi kerusakan pada bagian gedung tersebut.
2. Gedung Perundingan Linggarjati tidak terlalu banyak mengalami perubahan pada Gaya Arsitekturny, karena Gedung Perundingan Linggarjati ini bangunannya hanya mengalami sedikit perombakan dan tidak merubah dari bentuk denah, furniture di dalamnya, dll. karenanya

Gedung Perundingan Linggarjati ini hanya mengali Gaya Arsitektur Rasionalism pada tahun 1900-1940, dan juga Gaya Arsitektur Kolonial pada tahun 1915-1940.

3. Gaya Arsitektur Rasionalism adalah gaya arsitektur yang menerapkan dasar rasio atau pemikiran yang logis kedalam sebuah bangunan arsitektur baik secara fungsional, faktor kenyamanan, maupun estetika. Gaya Arsitektur Rasionalism memiliki ciri ciri seperti bentuknya mengikuti fungsi, struktur bangunannya terlihat, memiliki atap-atap yang datar, memiliki kaca-kaca besar.
4. Gaya Arsitektur Kolonial Modern Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya “indische empire”. Tampak tidak symetri lagi. Tampak bangunan lebih mencerminkan “Form Follow Function” atau “Clean Design”. Adanya bahan beton memungkinkan sistim konstruksi rangka, sehongga dinding hanya berfungsi sebagai penutup. Masih didominasi oleh atap Pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap.

DAFTAR PUSTAKA

- Samuel Hartono, Handinoto. *‘Arsitektur Transisi’ di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20*.
- Tamimi, Fatimah, Hadi, *“Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia”*. Jurnal Arsitektur Lanskap, Vol. 1 (2020)
- Prasetyo, Ashadi, *“Kajian Konsep Arsitektur Rasionalisme pada Bangunan Universitas Bauhaus di Jerman”*.Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 1 (2023)
- Rizqullah. *“Sejarah dan Perkembangan I Abad Gedung Museum Linggarjati Tahun 1918 - 2018”*. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 1 (2022)
- Artikel Museum Konferensi Linggarjati Kamis <https://kemlu.go.id>, diakses pada 14 Mei 2023
<https://kemlu.go.id/portal/id/read/57/tentangkami/museum-konferensi-linggarjati>